

An-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam

Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam
A. Sarjan

Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang-Undang
Perkawinan di Indonesia - *Hasma*

Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami
dalam Islam - *Jasmani*

Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh Gender (Kasus Pada
Pembagian Waris dan Pernikahan) - *A. Sumpeno*

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan
Gender: Perspektif Konsep Manajemen Diri
Abd. Muis Said

The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At
Islam Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng
Hermanto

Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam
Ikmal

Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran
Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)
Sarifa Suhra

Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan
Borongan di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan
Kemiskinan Di Perkotaan) - *Haslindah*

Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan
Syahril

ISSN: 1979-2751

An-Nisa'

Jurnal Studi Gender dan Islam
PSW STAIN WATAMPONE

Volume IX, No. 1, Juni Thn 2016

Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam - *A. Sarjan*

Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang-Undang Perkawinan
di Indonesia - *Hasma*

Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami dalam Islam
Jasmani

Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh Gender (Kasus Pada Pembagian
Waris dan Pernikahan) - *A. Sumpeno*

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Gender:
Perspektif Konsep Manajemen Diri - *Abd. Muis Said.*

The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At Islam
Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng - *Hermanto*

Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam - *Ikmal*

Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif
Tipe Numbered Heads Together (NHT) - *Sarifa Suhra*

Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan Borongan
di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan Kemiskinan di
Perkotaan) - *Haslindah*

Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan - *Syahri*

Susunan Pengurus Jurnal An Nisa' Pusat Studi Wanita (PSW)

STAIN Watampone Tahun 2016

Pengarah

H. Haddise

Penanggung Jawab

H. A. Nuzul

Redaktur

Sarifa Suhra

Penyunting

H. Andi Sarjan,

Wardhana

Samsinar

Asni Zubair

Editor

Samsidar

Desain Grafik

Wahyuddin Hasyim

Sekretariat

Syafruddin

Hj. Bunatang

Azizah Asiz

Marliah

A. Yusran Kasim

Alamat Redaksi:

Pusat Studi Wanita (PSW) STAIN Watampone,
Jalan HOS. Cokroaminoto, Watampone 92733

Redaksi menerima tulisan mengenai Gender dan Islam yang belum pernah dipublikasikan dan diterbitkan di media lain. Naskah yang masuk harus sesuai dengan ketentuan seperti dalam halaman kulit sampul di belakang. Setiap penulis harus mengirimkan/ menyerahkan naskah printed- out dan filenya dalam bentuk CD. Penyunting berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi maupun penulisan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
EDITORIAL	iv
Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam - <i>A.Sarjan</i>	1-18
Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia - <i>Hasma</i>	19-46
Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami dalam Islam - <i>Jasmani</i>	47-62
Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh <i>Gender</i> (Kasus Pada Pembagian Waris dan Pernikahan) - <i>A. Sumpeno</i>	63-82
Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Gender: Perspektif Konsep Manajemen Diri - <i>Abd. Muis Said</i>	83-102
The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At Islam Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng - <i>Hermanto</i>	103-128
Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam - <i>Ikmal</i>	129-146
Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) - <i>Sarifa Suhra</i>	147-170
Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan Borongan di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan Kemiskinan Di Perkotaan) - <i>Haslindah</i>	171-184
Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan <i>Syahril</i>	185-202

EDITORIAL

Alhamdulillah, jurnal An-Nisa' hadir kembali menyapa pembaca dengan berbagai artikel aktual, dan hasil riset seputar persoalan perempuan dan perjuangan kesetaraan gender yang menjadi isu hangat di era kekinian.

Dari aspek Hukum Islam A. Sarjan, menulis **Epistemologi Zina dalam Hukum Keluarga Islam** mengulas bahwa Larangan zina dalam al-Qur'an ternyata mengalami pergeseran makna. Yang dimaksud adalah perzinaan tidak lagi sembunyi, melainkan secara terbuka terorganisir dan didukung oleh kebijakan. Masih di ranah hukum Hasma, menulis tentang **Pernikahan dalam Perspektif Islam dan Undang-Undang Perkawinan di Indonesia**. Selanjutnya Jasmani menulis tentang **Pemikiran Muhammad Shahrur tentang Poligami dalam Islam** menurut Muhammad Syahrur, kawin lebih dari seorang isteri (poligami) dibolehkan. Menurutnya bentuk poligami itu adalah isteri kedua, ketiga dan keempat adalah semua janda yang memiliki anak yatim, ditinggal mati oleh ayahnya semasih kecil. Masih dalam ranah hukum Islam A. Sumpeno, menulis **Muhammad ibn 'Abdillah Tokoh Gender (Kasus Pada Pembagian Waris dan Pernikahan)**.

Dari aspek pendidikan Muis Said menulis **Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris Berwawasan Gender: Perspektif Konsep Manajemen Diri** di dalamnya dibahas tentang konsep manajemen diri dalam pembelajaran bahasa Inggris berwawasan gender yaitu pendekatan individualistis, pendekatan kelompok, pendekatan campuran, serta pendekatan edukatif. Selanjutnya Hermanto menulis **The Use Of Parallel-Team Teaching In Teaching Speaking At Islam Education Study Program Of Stai Al-Gazali Soppeng**. Masih dalam aspek pendidikan Ikmal menulis **Gender Dan Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam** dibahas bias gender memungkinkan muncul ketika perempuan menjadi pemimpin, seperti masalah keharmonisan rumah tangga, hubungan psikologis dengan pasangan dan anak, dan maraknya perselingkuhan. **Aspek Gender dalam Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Tipe Numbered Heads Together (NHT)**, di dalamnya dijelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe NHT perlu diterapkan dalam PBM mengingat aspek keterlibatan siswa secara adil lebih memungkinkan terwujud.

Selanjutnya dalam aspek Ekonomi Syari'ah, Haslindah, menulis **Pemberdayaan dan Perlindungan Pekerja Perempuan**

Borongan di Rumah: (Sebuah Alternatif Pengentasan Kemiskinan Di Perkotaan) di dalamnya dijelaskan melalui program *Corporate Social Responsibility* diharapkan menjadi alternatif pengentasan kemiskinan di perkotaan sekaligus menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar khususnya pekerja perempuan dan keberlanjutan bagi perusahaan itu sendiri. Terakhir di bidang BK Syahril, menulis tentang **Teologi Bimbingan Konseling Islam: Menakar Batas Pembebasan Dan Pemberdayaan Perempuan** di dalamnya dibahas bahwa semangat pembebasan dan pemberdayaan yang dibawa oleh Islam mempengaruhi arah bimbingan dan konseling Islam yang juga mendorong pembebasan dan pemberdayaan khususnya pada perempuan yang selama ini cenderung terisolasi dalam budaya patriarki.

Selamat Membaca.!!!

Watampone, 1 Juni 2016

Editor

A.Sumpeno.63

MUHAMMAD IBN 'ABDILLAH TOKOH *GENDER*¹
(Kasus Pada Pembagian Waris dan Pernikahan)

Oleh: A.Sumpeno
Dosen Tetap Pada STAIN Watampone

Abstract:

In Jahiliate Area, man has more superiority then woman in social, economic and politic dynamic. Women was samed with wealth. She was selled, buyed, and heired. A husband can to heir his wife for his son to gate mariage her. A man can gates mariage more then 4 women. A man can gates wealth of heir but woman cannot gates of it. Through gender conception, Muhammad the son of 'Abdullah in Islamic Area, has succes in changing the Jahiliate's social culture above. The woman that was cannot gates the wealth of heir be come can gates it, even until halp of man part. The power of man to gate mariage women was limited until 4 women only. Muhammad the son of Abdullah has sucessful to limits the man superiority beside woman. So, he was a figure of Gender.

Key word: Gender. The limited of man superiority beside woman

Pada masa Jahiliyah, lelaki lebih memiliki superioritas dibanding perempuan dalam dinamika social, ekonomi dan politik. Wanita disamakan dengan harta benda. Ia dapat diperjual-belikan dan diwariskan. Seorang suami dapat mewariskan isterinya untuk dinikahi puteranya. Lelaki dapat menikahi 4 orang wanita lebih. Lelaki mendapatkan warisan sedangkan wanita, tidak

¹ Gender menurut John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. ke 27, Gramedia, Jakarta, 2003, h. 261 adalah Jenis Kelamin.
An-Nisa, Volum IX Nomor 1 Juni 2016

Melalui konsep Gender, Muhammad Ibn 'Abdillah pada masa Islam dapat mengha-puskan tradisi Jahiliyah di atas. *Anak wanita yang tidak mendapatkan warisan, menjadi mendapatkannya meskipun hanya ½ dari lelaki.* Kekuasaan seorang lelaki untuk menikahi wanita dibatasi hanya hingga dapat menikahi 4 wanita. Muhammad Ibn 'Abdillah telah sukses membatasi superioritas lelaki atas wanita. Jadi, dia adalah tokoh gender.

Kata Kunci : Gender. Pembatasan superioritas lelaki atas wanita.

I.PENDAHULUAN

Bagi kaum mu'minin dan mu'minat, al-Qur'an dan al-Hadist adalah petunjuk bagi pandangan hidup mereka. Dari sekian banyak ayatnya adalah ayat 34 surat al-Nisa. Ayat itu berbunyi :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله
بعضهم على بعض وبما انفقوا من اموالهم

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka" ²

Ayat ini banyak ditafsirkan oleh para *mufasssir*. Mereka menyimpulkan bahwa: "Posisi social dan politik wanita berada di bawah pria".³ Misalnya, wanita tidak dapat menjadi pemimpin

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. Ke-1, Intermedia, Jakarta, 1971, h. 123

³ Wanita diharamkan menjadi pemimpin, karena terdapat Hadist yang ditafsirkan sebagai larangan. Padahal kala itu Rasulullah hanyalah komentari terhadap pergantian kepemimpinan di Persia dari lelaki ke waniata (dari raja ke ratu). Rasulullah tidak secara nyata-nyata melarang.

suatu bangsa atau negara.⁴ Demikian itu, menurut al-Qurtubi, karena lelaki lebih memiliki keutamaan dalam berpikir dan bertindak dari pada wanita. Oleh karenanya, maka Nafkah menjadi beban suami, bukan isteri.⁵ Para intelektualist dari kalangan kaum mu'minin-mu'minat di Indonesia-pun terpengaruh dan menyepakati hasil penafsiran para ulama itu. Akibatnya, peran social dan politik mu'minah Indonesia tidak muncul ke permukaan. Wilayah kekuasaan wanita tidak lebih hanyalah ibu rumah tangga. Wilayahnya hanyalah kasur, dapur dan sumur.

Berbeda dari pandangan mereka, Nasaruddin Umar, MA melalui disertasinya telah membuktikan *Bias Gender* dalam penafsiran ulama di atas.⁶ Menurutny, tidak ada superioritas lelaki di atas wanita dalam peran dinamika sosial dan politik. Akibatnya, hak-hak social dan politik wanita yang selama ini tertutup menjadi terbuka. Pemikirannya-pun mendapatkan dikagumi mu'minin dan mu'minah Indonesia. Ia pun muncul menjadi sosok populer di Indonesia di penghujung awal tahun 2000-an. Populeritasnya dikesani penulis telah mengimbangi para pemikir gender sebelumnya di Indonesia. Misalnya, seperti : Raden Ajeng Kartini⁷ melalui karyanya : *Dari Gelap Terbitlah Terang*. Ia hendak menyamakan posisi wanita sama dengan pria dalam dinamika social pendidikan, ekonomi, dan bahkan politik. Hal serupa banyak dilontarkan para tokoh muslim modernist di dunia Islam, dalam berbagai karya mereka.

⁴ Dengan merujuk pada hadist Rasulullah yang mengomentari Ratu Persia , Ulama abad 12-an melarang wanita muslim atau muslimah menjadi pemimpin.

⁵ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, al-Jami'i Li Ahkam al-Qur'an, Juz. Ke-5, Tanpa Penerbit, dan Tahun, h, 168

⁶ Lihat Nasaruddin MA, *Disertasi Bias Gender*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995

⁷ Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. Ke-1. Pt Delta Pamingkas, Jakarta, 1997, h.195

Simpulan penafsiran ulama terhadap ayat al-Qur'an yang men-*superioritas*-kan lelaki di atas wanita dalam dinamika sosial dan politik, dikesani sebagai kepanjangan dari pandangan Muhammad Ibn 'Abdillah sebagai Rasulullah. Dengan kata lain, firman Allah dan sabda Rasul-Nya telah memposisikan wanita di bawah pria dalam dinamika social dan politik. Betulkah demikian?

Setelah penulis mengamati sejarah pemikiran dan gerakan perjuangan Muhammad Ibn Abdillah dalam perjuangan merespon sistem keyakinan, ritual, dan social masyarakat Quarisy Mekah pada masa Jahliyah, ternyata tidak benar. Menurut Muhammad Ibn 'Abdillah existensi wanita adalah sama dengan pria dalam keyakinan, dan dinamika sosial. Bagaimanakah potretnya? Potretnya akan terkait sistem keyakinan Namrud versus Ibrahim di Israil dan Ismail di Mekah versus para tokoh Jähiliyah, dan respond Muhammad Ibn 'Abdillah terhadapnya.

II. PEMBAHASAN

Menurut para ahli sejarah, Ibrahim merespon negatif terhadap sistem keyakinan dan ritual syirik (*Polytheisme*) dan social Namrud di Israil. Pemikiran dan keyakinan Namrud dan para ulama yang mengitarinya menyimpulkan bahwa: "Existensi sistem tata kerja Allah dibantu manusia yang Saleh dan Suci yang telah wafat". Dalam hal ini adalah Hubal dan beberapa person lainnya seperti : Latta, Uzza dan Manata. Mereka pernah hidup dan ada photonya. Oleh karenanya, maka dibuatlah patung mereka. Patung mereka itu dijadikan mediator (*wasilah*) untuk berdo'a atau menyembah Allah. Mereka tidak dapat langsung berdo'a kepada

Allah. Do'a mereka akan dikabul Allah apabila hanya melalui Hubal, Latta, Uzza dan Manata yang telah meninggal dunia. Namrud dan masyarakatnya menyimpan patung-patung itu di tempat ibadah kepada Allah untuk disembah dan dimintai pertolongan.

Dengan meyakini Hubal, Latta, Uzza, dan Manata sebagai orang saleh dan suci bahkan existensinya sebagai mediator antara Allah dengan manusia, membawa Hubal, Latta dan Uzza sebagai manusia lebih super dari pada yang lainnya. Konsep ini secara tidak disadari akan membawa dua derajat manusia yang berbeda antara satu sama lainnya, yakni : Manusia unggulan dan non unggulan. Manusia yang unggulan biasanya dihormati, diidolakan bahkan hingga dipuja-puja oleh yang tidak unggul. Demi menghormati yang lebih unggul, maka yang lebih rendah bukan hanya harus beriman dan patuh kepadanya, melainkan juga harus berkorban kepada manusia yang lebih unggul itu meskipun dia telah mati. Dalam berkorban, ternyata bukan hanya benda, binatang, melainkan juga terkadang anak wanita. Jadi, dalam sistem syirik itu telah melahirkan diskriminasi antar sesama manusia, antara lelaki dan wanita.

Sistem keyakinan dan ritual syirik Namrud yang berdampak pada lahirnya diskriminasi dinamika sosial itu, direspon negatif Ibrahim. Ibrahim bukan hanya lewat lontaran pemikiran, melainkan juga melalui gerakan penghancuran patung-patung dengan kampak. Kampaknya disimpan di leher patung yang paling besar, yakni : Hubal. Tindakan Ibrahim ini, membuat raja Namrud tersinggung, dan marah. Ia pun segera menangkap Ibrahim dan mengadilinya hingga ditetapkan untuk dibakar sebagai sanksinya. Namun Ia selamat dari pembakaran itu, karena Allah memerintahkan

api untuk tidak membakarnya. Dalam hal ini seperti yang dimuat ayat 69 surat al-Anbiya dalam al-Qur’an yang berbunyi:

قلنا يا نار كوني بردا وسلاما على ابراهيم

(Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"),⁸

Sejak kasus itu, Ibrahim keluarga dan para pengikutnya berada dalam pengawasan dan tekanan sosial dan politik raja Namrud. Tekanan Namrud secara social dan politik, telah membawa Ibrahim dan keluarga serta pengikutnya pindah ke Mekah. Di Mekah, Ibrahim dapat menumbuh-kembangkan sistem keyakinan, ritual dan social yang berdasar atas Tauhidullah (Meng-Esa-kan Allah). Ia-pun kemudian bersama masyarakat berhasil membuat Ka’bah sebagai kiblat (arah) menghadap Allah ketika beribadah atau berdo’a kehadirat-Nya.

Ketika Ibrahim masih hidup, mayoritas penduduk negeri Mekah mengikuti sistem keyakinan dan ritual serta socialnya. Dalam praktek social yang berkenaan dengan wanita, lelaki dapat menikahinya hingga 2 orang wanita.⁹ Hal yang demikian itu berjalan hingga pada masa kekuasaan putera Ibrahim, yakni: Isma’il. Pada kekuasaan Ismail, pengaruh sistem keyakinan *Polytheisme* Namrud sangat kecil karena terkalahkan. Namun kemudian tumbuh dan berkembang kembali pada generasi penerusnya. Generasinya telah menjadi tiga kelompok, sebagai berikut:

A	B	C
Hâsyim	‘Abd Syâm	Makhtum
Al-Muthâlib	Sham
Zuhrah	Naufal	Juman
Taym	Asad	‘Abd Dâr

⁸ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, *Ibid*, h, 503

⁹ Ibrahim hanya dua isterinya, yakni: St. Sarah dan Hajar
An-Nisa’, Volume IX, Nomor 1 Juni 2016

Kelompok B menggolongkan dirinya sebagai Bani Umayyah. Sedangkan kelompok A menggolongkan dirinya sebagai Bani Hasyim. Kelompok B bersaing ketat dalam dinamika social dan politiknya dengan kelompok A. Jika kelompok A, penganut *Monotheisme* Ismail, maka kelompok B telah bergeser dari *monotheisme* Ismail menjadi Penganut *Polytheisme* Namrud. Kedua kelompok ini bersaing ketat dalam dinamika social dan politik.

Dalam rangka memenangkan persaingan, kelompok B berhasil menjalin kerjasama social dan politik dengan kelompok C sehingga kelompok A (Bani Hasyim)¹⁰ secara bertahap terkalahkan sistem *Polytheisme* Namrud. Akibatnya, sistem keyakinan *Monotheisme*-pun tergeser atau terkalahkan oleh sistem *Polytheisme* Namrud. Secara bertahap penganut *monotheisme* Ismail mengalami degradasi.

Jika pada masa kekuasaan Ismail, mereka mayoritas, maka pada masa kekuasaan bani Umayyah, mereka minoritas. Jumlah mereka hanya tinggal beberapa orang saja. Di antaranya adalah Zaid Ibn Amr, Umayyah Ibn Abi Salt, dan Amr Ibn Grarb.¹¹ Level social politik bani Umayyah yang *polytheisme* di atas bani Hasyim yang *monotheisme*. Akibatnya, maka terjadilah pergeseran sistem keyakinan, ritual dan sosial dari berazaskan *Monotheisme* menjadi *Polytheisme*. Dari kedua azas yang berbeda itu melahirkan sistem keyakinan, ritual dan tradisi social yang berbeda. Bagaimana itu?

Halnya akan terlihat dalam gambar perbandingan berikut ini:

¹⁰ W.Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979, h.6

¹¹ 'Abd Halîm Mahmûd, *al-Ta'fîr al-Falsafî Fî al-Islâmî*, Cet. Ke 1 Dâr al-Kutub al-Lubnânî Bairut, 1982, h. 17-23

Kelompok B menggolongkan dirinya sebagai Bani Umayyah. Sedangkan kelompok A menggolongkan dirinya sebagai Bani Hasyim. Kelompok B bersaing ketat dalam dinamika social dan politiknya dengan kelompok A. Jika kelompok A, penganut *Monotheisme* Ismail, maka kelompok B telah bergeser dari *monotheisme* Ismail menjadi Penganut *Polytheisme* Namrud. Kedua kelompok ini bersaing ketat dalam dinamika social dan politik.

Dalam rangka memenangkan persaingan, kelompok B berhasil menjalin kerjasama social dan politik dengan kelompok C sehingga kelompok A (Bani Hasyim)¹⁰ secara bertahap terkalahkan sistem *Polytheisme* Namrud. Akibatnya, sistem keyakinan *Monotheisme*-pun tergeser atau terkalahkan oleh sistem *Polytheisme* Namrud. Secara bertahap penganut *monotheisme* Ismail mengalami degradasi.

Jika pada masa kekuasaan Ismail, mereka mayoritas, maka pada masa kekuasaan bani Umayyah, mereka minoritas. Jumlah mereka hanya tinggal beberapa orang saja. Di antaranya adalah Zaid Ibn Amr, Umayyah Ibn Abi Salt, dan Amr Ibn Grarb.¹¹ Level social politik bani Umayyah yang *polytheisme* di atas bani Hasyim yang *monotheisme*. Akibatnya, maka terjadilah pergeseran sistem keyakinan, ritual dan sosial dari berazaskan *Monotheisme* menjadi *Polytheisme*. Dari kedua azas yang berbeda itu melahirkan sistem keyakinan, ritual dan tradisi social yang berbeda. Bagaimana itu?

Halnya akan terlihat dalam gambar perbandingan berikut ini:

¹⁰ W.Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979, h.6

¹¹ 'Abd Halîm Mahmûd, *al-Taḥkîr al-Falsafî Fî al-Islâmî*, Cet. Ke 1 Dâr al-Kutub al-Lubnânî Bairut, 1982, h. 17-23

No	Pada masa Monotheisme Ibrahim dan Isma'il	No	Pada masa Polytheisme Bani Umayyah
1	Allah-lah yang harus di-imani, disembah dan di-mintai pertolongan. Ka'bah bersih dari patung-patung Tuhan.	1	Tidak hanya Allah, melainkan Hubal, Latta, Uzza dan Manata. Ka'bah dipenuhi patung-patung Tuhan.
2	Tidak ada stratifikasi social manusia. Manusia dihadapan Allah, sama, kecuali karena kualitas iman dan amal (<i>Taqwa</i>) nya. Pria dan Wanita, sama dihadapan Allah.	2	Terdapat stratifikasi social manusia, yakni : Tuan dan Budak atau Sayyid dan non Sayyid atau Milik dan Mamluk atau Amat (Budak belian lelaki dan perempuan).
3	Manusia dilarang dibunuh dan dijadikan kurban. Yang harus dikurbankan hanyalah binatang. Darah dan daging-nya, tidak sampai kepada Allah. Yang sampai kepada-Nya hanyalah <i>Taqwa</i> si yang ber-kurban.	3	Manusia dapat dibunuh dan dijadikan Kurban. Darah dan daging kurban diyakini sampai kepada Allah.
4	Wanita bukan benda. Ia sama mendapatkan hak waris sebagaimana anak lelaki.	4	Wanita adalah benda. Ia dapat di-perjual-belikan dan dikurbankan serta diwariskan. Suami boleh mewariskan isterinya kepada puteranya untuk dinikahnya.
5	Lelaki hanya diperkenankan untuk menikahi wanita hingga 4 orang saja.	5	Anak Wanita tak berhak mendapatkan waran. Seorang Lalaki dapat menikahi lebih dari 4 orang wanita

Menurut para ahli sejarah, sistem keyakinan, ritual, dan social pada masa kekuasaan Polytheisme Namrud di Mekah di bawah kekuasaan bani Umayyah berlangsung sejak 300 M sampai kedatangan Muhammad Ibn ‘Abdillah dari 751-632 M.¹² Di antara orang yang mendapatkan mandat untuk menjadi pemimpin pada masa kekuasaan Polytheisme bani Umayyah adalah Abu Jahl dan Lahab. Keduanya adalah saudara Abdul Muthalib. Mereka adalah clan bani Hasyim yang secara politik dan ekonomi sedang terkalahkan dan dibawah kekuasaan bani Umayyah.

Jika Abu Lahab dan Jahl dipercayai menjadi pemimpin (penguasa)Mekkah, maka Abu Thalib hanya dipercayai sebagai juru kunci ka’bah. Untuk melestarikan kekuasaan sebagai juru kunci Ka’bah, Abu Thalib harus banyak pendukung. Untuk itu Abu Thalib mengharapkan kepada Allah untuk dikarunia banyak anak. Ia bernadzar, jika Allah mengabulkannya, maka ia akan mengorbankan salah seorang di antara mereka. Do’a Abu Thalib dikabulkan, sehingga keluarganya menyepakati untuk mengorbankan anak bungsunya: Abdullah. Namun berkat nasehat dari keluarga dan seorang dukun perempuan di Madinah, maka tidak jadi dikurbankan. Dukun itu menyarankan untuk diundi dan disandingkan antara Abdullah dengan sapi hingga 10 kali undian. Setiap kali undian, Abdullah disandingkan dengan 10 ekor sapi. Dari undian pertama hingga kesembilan kalinya, yang muncul nama Abdullah. Akan tetapi pada undian yang kesepuluh kalinya, Abdullah disandingkan dengan 100 ekor sapi dan yang muncul 100 ekor sapi itu. Akibatnya, 100 ekor sapi yang dikorbankan dan

¹² Syirir Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-1, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 199, h. 275-280

Abdullah tidak dijadikan korban.¹³ Bagaimana kaitannya dengan Muhammad Ibn Abdillah?

Abdullah ayah Muhammad sedangkan ibunya Aminah. Muhammad dilahirkan pada tahun 571 M. Ketika dilahirkan sang ibu, ayahnya telah wafat. Pada usianya yang menginjak 5 tahun ibunya-pun wafat pula. Muhammad ibn Abdillah menjadi seorang yatim-piatu. Muhammad Ibn Abdillah dan harta warisan peninggalan ayah-ibunya pun dipelihara pamannya: Abu Thalib. Muhammad adalah sesok pemuda terpercaya. Terpercaya dalam istilah bahasa Arab disebut al-Amin. Ia berasal dari akar kata *amana* – *itamana*.¹⁴ Karenanya maka ketika Muhammad menginjak usianya yang 15 tahun dipercaya saudagar perempuan janda yang kaya raya (Khadijah) untuk menjualkan barang dagangannya ke negeri Syam. Selain jujur, Muhammad-pun tampan. Oleh karenanya, maka ketika ia berusia 25 tahun, Khadijah menyatakan kesiapannya untuk menjadi isterinya. Khadijah telah berusia 40 tahun, ketika itu.

Pada usia yang ke 25 tahun, secara teologis dan social Muhammad Ibn Abdillah mulai melek. Ia menemukan kejanggalan dalam culture social yang mapan yang berbasis pada polytheisme dan atheisme di kalangan masyarakat Mekkah. Muhammad-pun selalui berdo'a kepada Allah untuk melakukan perubahannya. Pada suatu malam, Muhammad pamit dan minta bekal

¹³ Ibn al-Âsir, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, Jilid, I. Cet. Ke-1, Dâr al-Sâdrir, Baerut. 179. H. 544

¹⁴ Ibn Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid ke-13, Cet. Ke-1, Dâr Kutub al-Ilmiah, Bairut, 2003 M, h. 24-25

kepada isterinya : Kahadijah untuk berdo'a kepada Allah di gua Hira. Ketuka itu, ia dikejutkan oleh kedatangan malaikat Jibril yang memerintahkannya melakukan perubahan system keyakinan, ritual dan social masyarakat Mekah yang berbasis pada Polytheisme dan Atheisme dengan Monotheisme Ibrahim dan Isma'il. Hal ini sebagaimana pada dimuat ayat 1 surat al-'Alaq sebagai wahyu Allah yang pertama kali diturunkan kepadanya. Teksnya berbunyi :

اِنشِءْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

(Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan)¹⁵

Kala itu Muhammad Ibn 'Abdillah menjawab :

ما انا بالقارئ¹⁶ (Aku Tak dapat membaca). Dari jawaban Muhammad Ibn Abdillah itu, maka secara tektual, para mufassir menyimpulkan bahwa Muhammad Ibn Abdillah tidak bisa membaca. Penulis meragukan : Apakah betul Muhammad tidak bisa membaca? Bukankah Muhammad Ibn Abdillah pernah disuruh Khadijah untuk menjual di Syam yang jauh dari tempat kelahirannya?

¹⁵ Departemen Agama, *Op.Cit.* h.1079

¹⁶ Imâm al-Hâfiz 'Imâduddîn Abû al-Fidâi Ismâ'il Ibn Katsîr al-Quraisyî al-Damsyiqî, (W. 774 H), *Tafsîr al-Qur'an al-'Azîm*, Juz. IV. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, (Bairut: 1994), h.494

Penulis lebih cenderung perintah membaca itu adalah perintah untuk merubah Sistem Social yang ada di Era Jahiliyah. Oleh ka-rena Muhammad Ibn Abdillah akan emnghadapi berbagai tantangan dan hambatan, maka dia menyatakannya : Tidak sanggup untuk melakukan perybahannya. Namun berkat bimbingan Jibril ia pun akhirnya mendapatkan kesuksesan dalam melakukan perubahan sis-tem sosial yang diskriminatif menjadi persamaan hak dan kewa-jiban antara lelaki dan wanita.

Semula Muhammad menyatakan ketidaksanggupannya. Namun karena Jibril bersedia membimbingnya , maka ia pun sedia menjalankan tugas itu. Melalui tahapan pertama, ia melakukan seruan Monotheisme kepada keluarganya secara sembunyi-sem-bunyi dan door to door. Dan setelah banyak yang mengikuti dan menganutnya, Muhammad mencoba mendek-larasikan dirinya sebagai utusan Allah (Rasul Allah). Ia secara terang-terangan mengajak kepada para tokoh pemimin Umayah Mekkah untuk segera merubah sistem keyakinan, ritual, social yang berbasis pada polytheisme Namrud dengan Monotheisme Ibrahim dan Ismail.

Tentu, seruannya akan membawa kerugian bagi Abu Lahab dan Jahl berikut jajaran baik secara politik maupun social ekonomi. Abu Lahab dan Jahl mencoba mengupayakan agar Mu-hammad memberhentikan seruan sistem keyakainan, ritual dan social berdasar atas Monotheisme itu. Cara yang ditempuh adalah menawarkan tahta, harta,dan wanita kepadanya. Namun Muham-mad Ibn Abdillah menolaknya. Akibat selanjutnya, Abu Jahl dan Lahab mencoba melakukan saimbara berhadiah bagi

siapa saja yang dapat menghentikan seruan Muhammad itu atau mem-bunuhnya. Merespond hal itu, maka Muhammad dan Pengikutnya pindah tempat ke Yaman, Habasyah dan Thaif. Masyarakat ketiga kota itu menolaknya. Mungkin, mereka takut ancaman Abu Lahab dan Jahl. Muhammad dan beberapa pengikutnya, terpaksa kembali lagi ke Makkah. Tekanan dari Abu Lahab dan Jahl semakin menguat. Namun demikian, Muhammad beruntung karena di Yasrib terjadi konflik akibat persaingan usaha pertanian antara Bani Aus dan Khajraj. Mereka ingin didamaikan oleh orang yang terpercaya. Dan Muhammad dikenal sebagai figur pemimpin yang terpercaya itu. Dalam bahasa Arab, orang terpercaya disebut dengan al-Amin. Ia berasal dari kata *amana-itaman*.¹⁷ Beberapa rombongan tokoh masyarakatnya menyatakan masuk Islam dengan berbai'at meyakini Monotesme yang ditumbuh-kembangkan Muhammad Ibn Abdillah. Mereka memo-hon kedatangannya di Yasrib. Dengan demikian, maka jika di Makkah, Muhammad Ibn Abdillah, tidak diharapkan keberadaannya, maka di Yasrib, justeru sangat diharapkan. Oleh karenanya, ketika Muhammad Ibn Abdillah dan Rombongan sudah mendekati kota Yasrib, maka penduduknya menyabutnya hangat. Mereka mengucapkan:

طلع البدر علينا من ثنيات الوداع . وجب الشكر علينا مادعا لله الداع
 أيها المبعوث فيما جئت بالامر المطاع .

(Telah timbullah bulan purnama dari Tsaniyah wa al-Wada'i. Kami wajib bersyukur selama ada yang menyeru kepada

¹⁷ Ibn Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid ke-13, Cet. Ke-1, Dar Kutub al-Ilmiah, Bairut, 2003, h. 24-25

*Tuhan. Wahai orang yang diutus kepada kami !, Engkau telah membawa sesuatu yang harus kami ta'ati).*²²

Setiba di Yasrib, Muhammad segera membentuk komunitas yang berdasar atas p-perjanjian untuk hidup bersama meskipun dari sudut keyakinan, ritual dan sistem sosialnya berbeda. Kota Yasrib diganti dengan Madinah (Maju Karena Berperadaban). Perjanjian itu pun kemudian dikenal sebutan Madinah Charter atau Piagam Madinah.²³

Di bawah kepemimpinan Muhammad Ibn Abdillah, penduduk Madinah bersatu. Karenanya pada suatu hari, Muhammad dan pasukannya berkat dukungan masyarakat Madinah dapat masuk kota Mekah dan mengalahkan para pemimpinnya sehingga Ka'bah dapat dikuasai Muhammad Ibn 'Abdillah. Wilayah kekuasaannya semakin luas, yakni : Madinah dan Mekah. Ketika Muhammad Ibn Abdillah menguasai Ka'bah, maka ia pun berhasil menghancurkan 125 patung-patung Tuhan yang diyakini sebagai Tuhan disamping Allah dan disembah kaum Polytheist Mekkah. Ketika Muhammad dan pasukannya menundukan

²² Prof.Dr.Muhtar Yahya, Sejarah dan Kebudayaan Islam, 1983, h. 112. Dia adalah *Penerjemah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah* karya Prof. Ahmad Salabi. 2016

²³ Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, h.501

Mekkah, maka berbondong-bondonglah orang-orang masuk agama Allah (Islam).

Prinsip-prinsip yang dianut agama Allah itu meliputi tiga hal, yakni : (1). Prinsip dalam Aqidah (2). Dalam Syari'ah dan (3). Dalam Akhlak.

1. Dalam 'Aqidah

Dalam 'aqidah, agama Islam menetapkan *Tauhidullah* (*Monotheisme*) sebagai landasan iman kaum mu'minin dan mu'minat. Dalam hal ini, banyak ayat yang menentang keyakinan Kufur dan Syirik.

2. Dalam Syari'ah

Jika dikaji, syari'at meliputi prinsip-prinsip pergaulan manusia dengan Allah dan sesama makhluk-Nya yang lain. Yang di-maksud bergaul dengan Allah adalah ketika menyembah dan memohon bantuan kepada-Nya, maka landasannya harus berdasarkan ke-Ikhlasan, yakni : Hanya kepada-Nya, bukan melalui Hubal, Latta, Uzza dan Manata sebagaimana yang diyakini dan dipraktikkan para Polytheisme Mekkah. Sementara yang dimaksud dengan bergaul dengan sesama makhluk-Nya adalah berkenanaan dengan stratifikasi dan interaksi social.

Dalam interaksi social harus berdasarkan atas keadilan. Karenanya harus berbasis pada persamaan kedudukan di hadapan Allah, dan persamaan dalam Hak dan Kewajiban. Dalam hal ini melalui berbagai ayat Qur'an yang dijelaskan Rasulullah, manusia adalah sama. Yang membedakannya hanyalah ketaqwaannya kepada Allah. Bukan berdasar atas *hygenitas* (keturunan) seperti : Sayyid dan Non Sayyid sebagaimana dalam budaya Arab Jahiliah. Ji-ka pada masa kaum Polytheist Mekkah, telah terjadi diskriminasi antara sesama manusia dan antara pria dan wanita, maka pada zaman Muhammad, tidak.

Menurut *Polytheisme Namrud Era Jahiliyah*, manusia me-

miliki kelas atau bertahta: *Mâlik* dan Hamba atau Sayyid dan Non Sayyid. Wanita adalah sama dengan benda. Oleh karenanya maka ia dapat dipjual-belikan, diwariskan, tak mendapatkan hak waris existensinya dibawah pria dalam dinamika social dan politik. Sedangkan menurut Monotheisme Ibrahim yang ditumbuh-kembangkan Muhammad Ibn ' Abdillah, manusia itu sama keculai kerana ketaqwaannya di hadapan Allah. Oleh karenanya , ajaran Muhammad Ibn Abdillah menghapuskan klas manusia Sayyid dan Non Sayyid. Wanita yang dipandang sebagai harta maka disamakan dengan manusia lain. Oleh karenanya wanita tidak bisa diperjual-belikan, dan diwariskan, dikorbankan, dinikahi seenaknya oleh pria. Hak berkeyakinan, beribadah dan berinteraksi social dan politik antara pria dan wanita adalah sama.

Jika pada zaman Jahiliyah Wanita dapat diwariskan suami untuk dinikahi anaknya, maka melalui ayat 22-23 surat al-Nisa¹⁸, Allah dan Rasul-Nya melarangnya. Demikian pula ketika ajaran Jahiliyah memandang wanita sebagai benda dan tidak mendapatkan warisan maka melalui ayat 176 surat al-Nisa¹⁹, Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan wanita mendapatkan ½ dari bagian lelaki.

3. Dalam Akhlak

Dalam hal ini, manusia dituntut berlaku baik dalam berkomunikasi dengan lainnya. Pertama, dalam hubungannya dengan Allah. Mengimani, dan menyembah-Nya. Kedua hubungannya dengan antar sesama makhluk Allah. Manusia harus baik

¹⁸Depag, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.* h. 122

¹⁹Depag, al-Qur'an dan Terjemahnya, *Ibid*, h.153

dalam berhubungan dengan sesama manusia. Juga dalam hubungannya dengan lingkungan hidupnya.

Dalam hubungannya dengan manusia, seseorang muslim tidak bisa memandang remeh orang lain hanya karena keturunan, harta dan bentuk tubuhnya, Allah tetap menyamakan antar mereka. Allah hanya membedakan satu sama lain karena keimanan dan ketaqwaan seseorang.

III.PENUTUP

Pemaparan di atas, dapat membawa pada simpulan bahwa konsep Tauhidullah Ibrahim, Ismail dan Muhammad Ibn ‘Abdillah telah membawa persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia. Manusia dibedakan bukan karena harta, tahta dan keturunan melainkan karena taqwanya. Demikian pula tentunya, tiada perbedaan existensi antara pria dan wanita menurut ajaran Tauhidullah Ibrahim yang diteruskan Muhmamad dalam dinamika social dan politik.

Jika zaman Jahiliyah lelaki dengan seenaknya menikahi wanita hingga di batas 4 orang maka Muhammad membatasinya hanya sampai 4 wanita saja.²⁰ Dengan demikian, maka ajaran Tauhidullah yang dibawa Muhammad Ibn ‘Abdillah itu adalah

²⁰Dalam hal ini terdapat kasus Ghailan yang mempunyai 10 orang Isteri menghadap Rasulullah untuk menyatakan masuk Islam, maka Rasulullah memerintahkan kepadanya agar menceraikan enam orang Isterinya sehingga ia hanya mempunyai empat orang isteri saja. Lihat Prof. Dr.Khoeruddin Nasution, MA, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam*, Cet.ke , ACAdeMIA +TAZZFA, 2013, Yogyakarta., h. 268

landasan pemikiran dan gerakan Gender. Jadi, Muhammad Ibn ‘Abdillah adalah tokoh gender yang paling pertama dalam sistem keyakinan, ritual dan social antara lelaki dan wanita.

DAFTAR RUJUKAN

‘Abdu al-Halîm al-Mahmûd, *al-Taḥkîr al-Falsafî Fî al-Islâmi*, Cet. Ke-1, Dâr al-Kutub al-Lubnâni (Bairut : 1982 M

Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansori al-Qurtubi, *al-Jami’i Li Ahkâmi al-Qur’an*, Juz. Ke-5, Tanpa Penerbit, dan Tahun,

Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cet.Ke-1, Intermedia, Jakarta, 1971

Ibn Mandlur, *Lisan al-Arab*, Jilid ke-13 , Cet. Ke-1, Dar Kutub al-Ilmiah, Bairut, 2003

Imâm al-Hâfîz ‘Imâduddîn Abû al-Fidâi Ismâ’îl Ibn Katsîr al-Quraisyi al-Damsyiqi, (W. 774 H), *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*, Juz. IV. Dâr al-Kutub al-Ilmiah, Bairut: 1994

John M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet.ke 27, Gramedia, Jakarta, 2003

Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muham-mad*, Cet. Keempat, Mitra Pustaka (Yogyakarta : 2005 M)

Nasaruddin MA, *Disertasi Bias Gender*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1995

Prof. Dr. Muhtar Yahya, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1983 (*Penerjemah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah* karya Prof. Ahmad Salabi)

Prof. Dr.Khoeruddin Nasution, MA, *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Islam*, Cet. Ke-1, Academica , 2013, Yogyakarta.

Syirir Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke-1, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999

Ibn al-Âsir, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, Jilid, I. Cet: Ke-1, Dâr al-Sâdrir, Baerut. 1979

Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. Ke-1. Pt Delta Pamungkas, Jakarta, 1997

W. Montgomery Watt, Muhammad Prophet and Statesman, Oxfor University Press, Satephen Austin And Son. Ltd, Herford, Amerika,1961

Winarno Surachmad Prof. Dr. M.Sc. Ed. *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar, metode, teknik)*, Cet. Ketujuh , Tarsito (Bandung, 1994 M)

Zainal Abidin Ahmad, H. *Piagam Madinah Nabi Muhammad Saw. Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*,Cet. Pertama, Bulan Bintang (Jakarta : 1973)

 *An-Nisa'*
Jurnal Studi Gender dan Islam

ISSN: 1979-2751